

MANAJEMEN DIRI DALAM MENINGKATKAN KECAPAKAN LITERASI DIGITAL DAN KRITIKAL BAGI PARA PEBELAJAR MASA PANDEMI COVID-19

Imam Azhar

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: aznachubsi@gmail.com

Abstract: *Whatever literacy is, it [has] something to do with reading. And reading is always reading something. Furthermore, if one has not understood [made meaning from] what one has read then one has not read it. So reading is always reading something with understanding. [T]his something that one reads with understanding is always a text of a certain type which is read in a certain way. The text might be a comic book, a novel, a poem, a legal brief, a technical manual, a textbook in physics, a newspaper article, an essay in the social sciences or philosophy, a “self-help” book, a recipe, and so forth through many different types of text. Each of these different types of text requires somewhat different background knowledge and somewhat different skills. (Gee, Hull, & Lankshear, 1996). In this essay, the writer talked about several kinds of literacies; they are critical literacy, digital literacy, contemporary literacy, and the benefit of them to the learning process. Here, Critical literacy is defined as the ability to take apart various texts in media or writing to find any possible discrimination that the author might have embedded in his or her presentation of the world since authors have social and political influence. Critical literacy happens when readers examine the social, political and cultural purposes and values that the texts reflect. Critical readers may ask who is behind the text, and why the argument is being made. They may ask whose voices are missing from the text. They may “talk back” to the text, and construct different readings of it. Then they are becoming “text critics. While, Digital literacy is as the ability to understand and use information in multiple formats from a wide range of sources when it is presented via computers. The awareness, attitude and ability of individuals to appropriately use digital tools and facilities to identify, access, manage, integrate, evaluate, analyse and synthesise digital resources, construct new knowledge, create media expressions, and communicate with others, in the context of specific life situations, in order to enable constructive social action; and to reflect upon this process. Contemporary Literacy its self meant by several literacies as technology literacy, information literacy, communication literacy, internet literacy, dan Internet information literacy. It concluded that all students should be aware and conscious about literacy especially in the pandemic ‘COVID-19’.*

Keywords: *Industry Revolution 4.0, Critical Literacy, Digital Literacy, and COVID-19*

Pendahuluan

Sejarah mencatat, bahwa dunia telah mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat yang diantaranya ditandai dengan adanya revolusi industri. Pada Abad ke-18, tepatnya tahun 1784 terjadi revolusi industri 1.0. Penandanya adalah maraknya mekanisasi dan energi berbasis uap dan air. Banyak tenaga manusia dan hewan mulai digantikan dengan mesin. Pada aspek ekonomi, banyak negara menikmati keuntungan besar dengan naiknya perkapita mereka menjadi enam kali lipat.¹ Pada revolusi industri kedua atau RI 2.0 dimulai pada tahun 1870. Revolusi industri 2.0 ditandai dengan ditemukannya tenaga listrik dan motor penggerak. Kemudian pada tahun 1969, dimulailah era revolusi industri 3.0 yang ditandai dengan tumbuhnya industri berbasis elektronika, teknologi informasi, serta otomatisasi.² Dan sejak tahun 2011 yang lalu, dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0. *Industry 4.0 is a name given to the current trend of automation and data exchange in manufacturing technologies. It includes cyber-physical systems, the Internet of things, cloud computing and cognitive computing.*³ Dalam kalimat lain, Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya *Internet of Things*, dimana kehadirannya begitu cepat, begitu juga dengan variannya, diantaranya *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IOT)*, *Unmanned Vehicles (UAV)*, *Mobile Technology (5G)*, *Shared Platform*, *Block Chain*, *Robotics* dan *Bio-Technology*.⁴ Kehadiran varian-varian baru dalam inovasi tersebutlah yang kemudian dikenal dengan istilah fenomena *disruptive innovation*.

Fenomena tersebut memberikan dampak yang luar biasa besar bagi perkembangan di segala aspek kehidupan manusia, seperti; ekonomi, budaya, pendidikan, kesehatan dan sosial. Dalam bidang pendidikan tinggi, misalnya, Nasir menjelaskan, bahwa saat ini pendidikan (tinggi) membutuhkan tenaga pendidik (guru dan dosen) yang memiliki: (1) *educational competence*, kompetensi berbasis *Internet of Thing* sebagai *basic skill*; (2) *competence in research*, kompetensi membangun jaringan untuk menumbuhkan ilmu, arah riset, dan terampil mendapatkan *grant* internasional; (3) *competence for technological commercialization*, punya kompetensi membawa grup dan mahasiswa pada komersialisasi dengan teknologi atas hasil inovasi dan penelitian; (4) *competence in globalization*, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi *hybrid*, yaitu *global competence* dan keunggulan memecahkan *national problem*; serta (5) *competence in future strategies*, di mana dunia mudah berubah dan berjalan cepat, sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan dan strateginya, dengan cara *joint-lecture*, *joint-research*, *joint-publication*, dan *joint-lab*.⁵

Revolusi Industri 4.0 tidak dapat kita tolak, walaupun kehadirannya memberikan dampak positif dan negatif, tentunya dari sudut mana kita memandang dan menilainya. Tjandrawinata menyatakan bahwa Implikasi positif dari RI 4.0, akan mengembangkan

¹ Raymond R. Tjandrawinata dalam Working Paper from DEXA Medica Group 2 February 2016.

² <http://www.kemenerin.go.id/artikel/20568/Kemenerin-Pacu-TKDN-Infrastruktur-Penunjang-Industri-4.0> baca juga Industri 4.0: revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi ditulis oleh Raymond R. Tjandrawinata dalam Working Paper from DEXA Medica Group 2 February 2016.

³ https://en.wikipedia.org/wiki/Industry_4.0 diakses pada tanggal 10 April 2019 pukul 20.00

⁴ <https://tirto.id/sejarah-revolusi-industri-dari-10-hingga-40-dhhu>

⁵ Mohmmad Nasir, Era Revolusi Industri 4.0, Saatnya Generasi Millennial Menjadi Dosen Masa Depan. Konferensi, Selasa 30 Januari 2018. Jakarta.

potensi tiap individu dan masyarakat karena akan ada kesempatan dan peluang baru untuk berinovasi dan berimprovisasi, sementara implikasi negatifnya akan menyebabkan pengkerdilan dan marjinalisasi beberapa kelompok, memperburuk ketimpangan sosial, menciptakan risiko keamanan yang baru, serta dapat merusak hubungan antar manusia.⁶

Memahami kondisi sebagaimana paparan di atas, diperlukan kearifan dan perilaku bijak dalam menyikapinya agar luarannya positif. Menurut laporan *The Future of Jobs Report, World Economic Forum*, terdapat lima keterampilan SDM dalam era industri 4.0 dalam rentang waktu 2015-2020. Keterampilan tersebut jika diurutkan yaitu *complex problem solving, social skill, process skill, system skill, dan cognitive abilities*.⁷ Engkus menyatakan bahwa Setelah tahun 2020, diperkirakan kemampuan kognitif (*coqnitve abilities*) menjadi keterampilan yang paling dibutuhkan, diikuti *system skills, complex problem solving, content skills, dan process skills*. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa untuk menghadapi era industri 4.0, dibutuhkan SDM yang memiliki kemampuan kognitif yang fleksibel, logika berpikir yang baik, sensitif terhadap masalah, kemampuan matematika, dan visualisasi.⁸

Pendeknya, pada era ini, manusia dipaksa masuk pada dua dunia, yaitu dunia riil dan dunia virtual. *Internet of things* yang merupakan ruh di era ini mengkondisikan manusia secara personal dan komunal sangat bergantung kepada dunia virtual, yang semakin hari semakin *complicated* dan *smart*. Untuk itu, manusia juga harus cerdas (*smart*), “*Artificial Intelligence* harus dijadikan mitra *the real brain* manusia, jika tidak manusia akan menjadi “korban pelengkap penderita dan eksistensinya akan sirna dengan sendirinya (*wujuduhu ka ‘adamih*).”

Literasi Kritis dan Digital

Hadirnya RI 4.0 tidak dapat ditolak dan dibiarkan berlalu, manusia khususnya generasi millennial sebagai ‘*a digital native*’ harus berperan aktif dan turut mengisinya dengan berbagai inovasi dan ide-ide cemerlang. Salah satu prasyarat dari lima prasyarat sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan, yang harus ditingkatkan secara simultan oleh generasi ini adalah *coqnitve abilities*. Relevansinya dengan literasi, *cognitive abilities play an important role*. Dengan meningkatnya CA, maka kemampuan literasinya semakin baik. Karena dia dapat disebut sebagai *the agent of smart literacy*. *Smart literacy* bermakna kecerdasan dalam literasi dalam hal memperoleh, mengelola, menginterpretasikan, memaknai, menganalisis, menggunakan, dan memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya, –apakah bersifat manual maupun digital. Oleh karenanya, generasi MRI 4.0 harus selalu responsive, kritis, dan konstruktif dalam perkembangan media literasi.

⁶ Raymond R. Tjandrawinata dalam Working Paper from Dexa Medica Group 2 February 2016. Industri 4.0: revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. Working Paper from Dexa Medica Group. Hal. 8-9.

⁷ Engkus Kuswarno, *Organizational Communication Conference (Oration)* 2019 yang digelar Magister Ilmu Komunikasi Fikom Unpad di Ruang Oemi Abdurrahman, Fikom Unpad, Jatinangor, Rabu (9/1) 2019. Hal. 12

⁸ *Ibid*,14.

Literasi kritisal

Istilah literasi dalam bahasa latin disebut sebagai *Literatus* yang artinya adalah orang yang belajar.⁹ Literasi juga dimaknai sebagai seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ UNESCO memberikan definisi literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata – khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis.¹¹ *Education Development Center (EDC)* menyatakan bahwa Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya untuk membaca kata dan membaca dunia.¹² Kellner dan Share menyebutkan bahwa istilah literasi mencakup kemampuan serta pengetahuan tentang membaca (bacaan), memproduksi teks (dengan menulis), dan memperoleh alat-alat dan kapasitas intelektual agar dapat berpartisipasi dalam budaya dan lingkungannya.¹³

Mengupas beberapa pengertian di atas, literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan *coognitive abilities*-nya dalam hal: 1) membaca, menulis, berhitung, berbicara; 2) mengelola, menginterpretasikan, dan menganalisis informasi teks atau non-teks lengkap dengan berbagai jenisnya; 3) kemampuan menggunakan dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; 4) bebas buta aksara.

Sejalan dengan perkembangannya, literasi memiliki varian yang beragam, seperti literasi medis, literasi finansial, literasi digital, literasi kritisal, literasi data, literasi visual, literasi teknologi, literasi statistik, dan literasi informasi.¹⁴ Literasi medis merupakan kemampuan untuk memperoleh, mengolah serta memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layanan-layanan apa saja yang diperlukan di dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat. Literasi finansial, yakni kemampuan membuat penilaian terhadap informasi serta keputusan yang efektif pada penggunaan dan juga pengelolaan dan pemanfaatan uang. Literasi digital merupakan kemampuan dasar teknikal untuk menjalankan komputer dan internet, memahami dan berpikir kritis serta melakukan evaluasi pada media digital serta merancang konten komunikasi. Literasi data merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi dari data atau memahami kompleksitas analisis data.

Literasi kritisal merupakan kemampuan kritis terhadap teks atau kemampuan untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif menganalisis teks dan juga mengungkapkan pesan yang menjadi dasar argumentasi teks. Literasi visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, menciptakan dan menegosiasikan makna dari informasi yang berbentuk gambar visual seperti video atau gambar). Literasi teknologi adalah

⁹"*The Plurality of Literacy and its implications for Policies and Programs*" (PDF). UNESCO Education Sector Position Paper: 13. 2004. A proposed operational definition in particular for measurement purposes was formulated during an international expert meeting in June 2003 at UNESCO. 23-27.

¹⁰<https://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi-adalah/>

¹¹<http://www.unesco.org/new/en/education/themes/education-building-blocks/literacy/>

¹²http://idd.edc.org/our_work/literacy

¹³ Douglas Kellner and Jeff Share, *Critical Media Literacy, Democracy, and the Reconstruction of Education*. In Donaldo Macedo and Shirley R Steinberg (Eds.), *Media Literacy*. (New York: Peter Lang Publishing, 2007). 35-38.

¹⁴ <https://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi-adalah/>

kemampuan seseorang untuk bekerja secara independen atau kolaboratif secara efektif, penuh tanggung jawab dan tepat dengan menggunakan instrumen teknologi untuk mendapat, mengelola, kemudian mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat serta mengkomunikasikan informasi. Literasi statistik adalah kemampuan untuk memahami statistik. Pemahaman mengenai ini memang diperlukan oleh masyarakat supaya bisa memahami materi-materi yang dipublikasikan oleh media. Literasi informasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di dalam mengenali kapankah suatu informasi diperlukan dan kemampuan untuk menemukan serta mengevaluasi, kemudian menggunakannya secara efektif dan mampu mengkomunikasikan informasi yang dimaksud dalam berbagai format yang jelas dan mudah dipahami.

Kembali pada tema utama yaitu Literasi kritis. Literasi kritis adalah kemampuan seseorang menganalisis teks dan juga mengungkapkan pesan yang menjadi dasar argumentasi teks.¹⁵ Senada dengan itu, Temple mengatakan bahwa "*Critical literacy happens when readers examine the social, political and cultural purposes and values that the texts reflect*. Artinya kemampuan pembaca dalam menganalisis tujuan dan makna sosial, politik dan budaya yang direfleksikan oleh teks. Temple juga menjelaskan "*Critical readers may ask who is behind the text, and why the argument is being made. They may ask whose voices are missing from the text. They may "talk back" to the text, and construct different readings of it. Then they are becoming "text critics."*¹⁶ Pernyataan Temple tersebut dapat dipahami bahwa para pembaca yang kritis biasanya menyimpan pertanyaan-pertanyaan tentang siapa sebenarnya penulis bacaan tersebut dan alasan mengapa dia menulis kalimat-kalimat dalam bacaan tersebut. Selain itu, pembaca kritis juga menyimpan pertanyaan-pertanyaan mengenai apakah terdapat hal-hal yang terlupakan dalam bacaan tersebut atau tidak, atau mereka akan mempertanyakan ulang mengenai maksud bacaan tersebut, lalu mereka akan menyusun bacaan yang berbeda.

Sejalan dengan Temple, Blake menjelaskan bahwa "*Critical literacy is defined as the ability to take apart various texts in media or writing to find any possible discrimination that the author might have embedded in his or her presentation of the world since authors have social and political influence.*¹⁷

Berdasarkan pemahaman terhadap beberapa definisi mengenai *Critical literacy* atau literasi kritis di atas, dapat diungkapkan bahwa titik tekan literasi kritis ada pada aspek *criticality* atau kemampuan untuk tidak mudah menerima, atau bersifat kritis terhadap informasi yang diterima dengan cara mengevaluasi informasi tersebut baik dari unsur sosial, politik, dan budaya. Banyak literatur menampilkan istilah kritis ini sebagai bagian terpenting dari skill dalam literasi informasi. Misalnya, Koltay menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan elemen terpenting dalam mengakses, mengevaluasi, mengolah serta menggunakan informasi dari teks yang didapat. Oleh karena itu, merupakan suatu yang urgent dan penting akan sikap kritis

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Charles Temple, Ph.D. Hobart & William Smith, *Critical Thinking and Critical Literacy*, From, Temple, C., D. Ogle, A. Crawford, and P. Freppon. *All children read, 3rd edition*. (New York: Pearson, 2010). 26-29.

¹⁷ Caitrin Blake "*Defining Critical Literacy: Why Students Should Understand the Power of Language*". (Concordia University, Nebraska. Concordia University, 2016). 67.

dalam mengevaluasi kualitas informasi dan sumber informasi atau teks tersebut.¹⁸ Para pembaca yang kritis akan belajar mengenai betapa kuat sebuah teks tersebut sebagai alat untuk mempengaruhi pembaca.

Kajian mengenai *critical literacy* sudah lama muncul, di Brazil, kemunculan kajian ini digagas oleh Paulo Freire pada tahun 1967 yang dikemas dalam bukunya berjudul “*Education as the Practice of Freedom*” dan karya monumentalnya dengan judul “*pedadogy of the Oppressed*” terbit pada tahun 1968. Para Freirean meyakini bahwa CL merupakan sebuah sarana untuk memberdayakan masyarakat terhadap pihak penguasa (yang menekan). Bagi para Frierean, CL merupakan basis filosofis untuk mengamati, menganalisis, dan mendekonstruksi teks yang dibuat oleh para penguasa tersebut.

Di Indonesia, gerakan *critical literacy* sudah lama dimulai, sebutlah pada zaman Budi Utomo, zaman Kartini, dan awal-awal zaman kemerdekaan RI serta berlanjut pada masa sekarang. Disadari atau tidak, secara substansial, gerakan melek aksara kritis ini juga seringkali disosialisasikan baik oleh para akademisi, ulama, ataupun umaro. Dalam dunia akademik, misalnya- dengan dimunculkannya gerakan anti plagiasi karya – yang kemudian muncul *software plagiasi checker dan Turnitin*. Dalam bidang Agama, para ulama sering menjelaskan dan mengulang-ulang peringatan agar setiap manusia khususnya pebelajar agama senantiasa melakukan proses *iqro’* dalam meningkatkan kualitas diri dan proses *tabayyun* dalam rangka triangulasi informasi. Begitu juga dengan umaro, munculnya undang-undang ITE menjadi salah satu upaya untuk membatasi penulis teks dan pembaca teks di media agar lebih berhati-hati dalam mengeksplorasi ide-ide dan gagasan-gagasannya.

Terkait penggunaan media, Kubey mengungkapkan, generasi millennial sebagai salah satu pengguna media sosial aktif diharapkan dapat menjadi konstruktur aktif dalam pemaknaan informasi yang diperoleh dan yang dibagi dengan sejawatnya. Mereka diharapkan dapat mengantisipasi makna dan tanda (semiotik dan semantik) yang disampaikan dalam informasi sehingga dengan kritis mereka dapat mengevaluasi informasi yang diperoleh.¹⁹ Kemampuan dalam mengevaluasi informasi sangat penting dalam menghindari efek negatif dari prinsip non-transparan media (*the principle of non-transparency*) yang menjadi kekurangan dari media.

Secara umum prinsip non-transparan media menyatakan bahwa media tidak menunjukkan realitas seperti jendela yang transparan atau refleksi sederhana dari dunia sekitar, tetapi pesan yang disampaikan oleh media telah dibuat, dibentuk dan diposisikan melalui suatu proses konstruksi. Dengan demikian, manusia (generasi millennial) perlu terus belajar menyeimbangkan antara teori dengan praktek serta mampu menghubungkan antara refleksi dan tindakan dalam memanfaatkan media.

Dalam konteks pendidikan formal kebutuhan akan literasi dipahami sebagai kemampuan siswa dalam mencari, menemukan dan menggunakan informasi untuk aktivitas belajar mereka (teks atau non teks). Bundy mengatakan bahwa literasi kritis membutuhkan pengembangan yang berkelanjutan pada semua level pendidikan

¹⁸ Tibor Koltay *The Media and the Literacies: Media Literacy, Information Literacy, Digital Literacy*. Media, Culture & Society, 33(2), 2011. 211-21.

¹⁹ Robert William Kubey, *Media Literacy in the Information Age*: Transaction Publishers. *Current Perspectives* Vol. 6, 1997.

formal mulai dari tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi.²⁰ Pada tiap level pendidikan formal ini, pendidikan literasi kritis harus menciptakan ruang bagi setiap individu (siswa) untuk belajar secara mandiri melalui interaksi langsung dengan beragam jenis sumber informasi untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan mereka, membentuk sebuah pemahaman baru, serta mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara kritis. Berfikir kritis (*critical thinking*) dimaknai sebagai “*a process of reasoning and reflecting that is done in order to decide what to believe or what course of action to take.*”²¹ Fisher juga memberikan argumen bahwa *Critical thinking is usually done in response to something--a problem in real experience, something we read, or an argument we hear.*²²

Kemampuan literasi kritis (literasi kritis) pada era RI 4.0 bagi pelajar dan generasi saat ini (*millennial – neo millennial*) memang sangat urgent, bukan saja karena persaingan dan perlombaan untuk menjadi yang terbaik, melainkan juga karena perkembangan teknologi secara eksponensial yang terus berlanjut, yang disebut oleh Diamandis dalam Irene dengan istilah ‘*6D Exponential Growth*’.²³ 6D yang dimaksud adalah *Digitalization* (digitalisasi), *Deception* (muslihat), *Disruption* (kekacauan), *Dematerialization* (dematerilisasi), *Demonetization* (berlimpah ruah), dan *Democratization* (Demokratisasi-semua orang bisa). Di samping itu, saat ini, pendidikan sendiri sedang mengalami *disruption* (*disruption education*). *Disruption Education* mengarah pada setidaknya empat hal, pertama; pebelajar sebagai generasi *Neo-Millennials*; kedua; orang tua dengan *hyper-demanding*; ketiga; teknologi dengan *disruptive technologies*; dan keempat; skill yang tidak relevan.

Irene menjelaskan, bahwa pada masa disrupsi pendidikan ini pebelajar sebagai generasi neo-millennials akan langsung ‘melek teknologi’ begitu lahir ke dunia sehingga menciptakan ‘*gap generation*’ dengan generasi sebelumnya. Sedangkan orang tua akan mengalami peningkatan kebutuhan termasuk kebutuhan pendidikan sehingga akan meningkatkan kuantitas ‘*homeschooling*’. Pada aspek teknologi akan mempercepat perkembangannya dan variannya, dengan demikian para pembelajar dan pebelajar dituntut untuk mengubah cara/strategi/metode/teknik belajar dan membelajarkan secara fundamental sekaligus memperbanyak sumber-sumber belajar. Pada bagian yang terakhir adalah keterampilan. Dia menjelaskan bahwa keterampilan yang diperoleh dari lembaga pendidikan ‘sering kali’ tidak sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupannya.²⁴

Pada poin *irrelevant-skill* sebagaimana diungkapkan Irene tersebut, memang masih menjadi momok dan problem pendidikan tersendiri yang belum dapat diatasi. Lihat saja para lulusan SMK. Alih-alih diberikan keterampilan siap kerja, ternyata mendominasi tingkat pengangguran.²⁵ Kasus yang sama juga terjadi pada Lulusan S1,

²⁰Mandy Lupton, *Information Literacy and Learning*. (Queensland: Queensland University of Technology, 2008). 37-42.

²¹Fisher, A. (2001). *Critical Thinking*. (New York: Cambridge University Press, 2001). 56-58.

²²Ibid,

²³Siti Irene Astuti Dwiningrum. peran keluarga dalam pendidikan abad XXI. Universitas Negeri Yogyakarta. 2016.

²⁴ Ibid

²⁵ Imam Azhar, problematika pendidikan di Lamongan; materi disampaikan pada Diskusi Publik di Lamongan pada tanggal 7 April 2019.

dimana pekerjaan yang digelutinya (kebanyakan) tidak sama dengan bidang keahlian yang diperoleh dari pendidikannya.

Atas semua kondisi yang dipaparkan di atas, maka perlu langkah-langkah strategis dan upaya-upaya alternatif dalam rangka menyiapkan, membekali dan membentuk diri (siswa) dan para pembelajar millennial dan neo-millennial agar termotivasi menjadi *critically literate*. Dua langkah strategis yang ditawarkan adalah gerakan *engagement* dan *motivation* yang dapat dimulai dari lembaga pendidikan formal atau non formal (*small to large*).

Mengutip dari Guthrie dan Wigfield, bahwa “*As with all aspects of learning, engagement and motivation are key factors when teaching critical literacy.*”²⁶ Ciri-ciri *Engaged learners*: fokus pada pemerolehan pengetahuan karena mereka terobsesi untuk mengerti dan memahami; memiliki motivasi intrinsik dalam menikmati bacaan (teks); memandang bahan bacaan sebagai media proses berfikir; suka berbagi pengetahuan melalui diskusi dengan orang lain (guru atau teman sebaya); melakukan kegiatan membaca untuk tujuan yang berbeda-beda; memanfaatkan background pengetahuannya dan sosialnya dalam mengkonstruksi makna. Untuk mendapati ciri-ciri tersebut menjadi kenyataan, maka diperlukan pola-pola pengasuhan; melalui penyediaan bahan-bahan bacaan yang memiliki tujuan authentic, menjalin hubungan personal, terfokus pada pemahaman, dan memberikan respon melalui cara-cara yang bermakna. Dalam konteks ini, perlu juga dikenalkan dan dipahami mengenai bacaan, informasi, dan teks yang tidak benar/palsu (HOAXS).

Sementara untuk meningkatkan motivasi, para pembelajar harus menjadikan dirinya contoh yang baik dalam hal membaca, menunjukkan beberapa buku dan referensi sebagai pilihan bacaan, menyediakan buku-buku pada lingkungan pembelajaran sehingga pembelajar memiliki kesempatan untuk memilih sumber bacaan, menyediakan berbagai genre bacaan, dan memberikan penghargaan kepada pembelajar yang aktif dalam membaca.²⁷ Sudah menjadi kebiasaan bagi orang yang gemar membaca untuk menikmati berbagai bacaan dengan beragam tujuan pula, misalnya; keingintahuan, keterlibatan, kondisi sosial, dan kepuasan emosional.²⁸

Banyak metode dan teknik yang memungkinkan pembelajar termotivasi untuk membaca, di antaranya: menciptakan suasana tempat membaca yang nyaman, memberikan waktu yang cukup, membuat perpustakaan kelas dengan berbagai sumber dan genre bacaan, menyediakan waktu untuk diskusi, bermain peran dan drama atau sejenisnya untuk merefleksikan hasil bacaan, memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mengeksplorasi hasil bacaan, hasil pendengaran, dan penglihatan mereka. Pada intinya, *Engagement* dan *motivation* menjadi hal penting untuk membuat pembelajar semakin menjadi *critically literate*.

Literasi Digital

The awareness, attitude and ability of individuals to appropriately use digital tools and facilities to identify, access, manage, integrate, evaluate, analyse and synthesise digital resources, construct new knowledge, create media expressions, and communicate with others, in

²⁶ Guthrie & Wigfield, 1997

²⁷ Gambrell, 1996

²⁸ Mazzoni. 1996

the context of specific life situations, in order to enable constructive social action; and to reflect upon this process. (Martin, 2006)

Kajian mengenai literasi digital pertama kali muncul pada tahun 1997 seiring dengan terbitnya buku dengan judul “*Digital Literacy*” karya Paul Gilster. Ini merupakan perkembangan kajian literasi dari beberapa karya sebelumnya, seperti *information literacy* and *computer literacy*.

Secara sederhana, konsep digital literasi merupakan gabungan kata digital dan literasi. Kata digital berasal dari kata *digitus* yang dalam bahasa Yunani berarti jari-jemari.²⁹ Dalam KBBI, digital berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu; berhubungan dengan penomoran.³⁰ kemampuan baca tulis hitung berbantuan piranti digital. Sedangkan literasi pada awalnya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, lalu berkembang menjadi kemampuan memahami informasi yang disuguhkan/ditemui.³¹

Lankshear dan Knobel membagi definisi *digital literacy* menjadi dua, yaitu: ‘*conceptual*’ dan “*standardized operational*”. Definisi konseptual menyebutkan bahwa *digital literacy* adalah keterampilan dalam menguraikan gambar yang kompleks, suara, dan kata-kata. Seseorang disebut *digitally literate* karena dia mampu pindah dari satu bentuk media ke media yang lain (*quick on [their] feet in moving from one kind of medium to another*), mereka mengetahui kesan apa yang muncul dibalik suatu informasi, mampu menyajikan ulang informasi di suatu media yang sesuai dengan kebutuhan khalayak agar mudah dipahami.³² Sementara definisi *standardized operational* menjelaskan bahwa *digital literacy* berkaitan erat dengan keterampilan mendemonstrasikan dan menjalankan tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan digital literasi.³³

Gabungan definisi *digital literacy* secara konseptual dan operasional dapat ditemukan pada karya Gilster. Gilster sebagai orang pertama yang menyuguhkan kajian ini, mendefinisikan *digital literacy as the “ability to understand and use information in multiple formats from a wide range of sources when it is presented via computers.”*³⁴ Maksudnya bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam banyak bentuk yang tersaji melalui komputer. Definisi lain menjelaskan, *Digital literacy involves any number of digital reading and writing techniques across multiple media forms, including: words, texts, visual displays, motion graphics, audio, video, and multimodal forms.*³⁵ Definisi ini semakin melengkapi gagasan Lankshear & Knobel dan Gilster yang tersebut sebelumnya.

Secara lebih detail, Bawden menawarkan pemahaman baru mengenai makna literasi digital. Dia mendasarkan pemikirannya pada dua aspek literasi, yaitu literasi

²⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Digital>

³⁰ <https://kbbi.web.id/digital>

³¹ Lanham, R. (1995). Digital literacy, *Scientific American*, 273(3), 160–161.

³² Ibid

³³ Lankshear, C. and Knobel, M. (2006). Digital literacies: policy, pedagogy and research considerations for education. *Digital Kompetanse: Nordic Journal of Digital Literacy*, 1(1), 12–24.

³⁴ Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley and Computer Publishing

³⁵ Fieldhouse, M., & Nicholas, N. (2008). Digital literacy as information Savvy: The road to information literacy. In M. Knobel & C. Lankshear (Eds.), *Digital literacies concepts, policies and practices* (pp. 43–72). New York, NY: Peter Lang Publishing.

komputer dan literasi informasi,³⁶ dimana diketahui bahwa Literasi komputer lebih banyak mengarah kepada keterampilan fisik seperti kemampuan menggunakan alat-alat dan mengetahui sumber-sumber informasi. Literasi komputer terdiri dari 7 komponen, yaitu: alat, sumber, sosial-struktural, penelitian, penerbitan, dan teknologi baru serta kritis terhadap teknologi baru. Sedangkan literasi informasi lebih cenderung kepada kemampuan mental untuk memahami dan memproduksi informasi baru. Literasi informasi juga memiliki 7 aspek, yakni: 1) Mengenali informasi yang dibutuhkan, 2) Menentukan cara untuk menyelesaikan kesenjangan informasi, 3) Mengkonstruksi strategi untuk mendapatkan informasi, 4) Mencari dan mengakses, 5) Membandingkan dan mengevaluasi, 6) Mengorganisir, melaksanakan dan berkomunikasi, dan 7) Meringkas dan menciptakan

Berbasis pada literasi komputer dan informasi, Bawden menyusun konsep *digital literacy*.³⁷ Menurutnya, konsep *digital literacy* terdiri dari beberapa aspek; 1) Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya, 2) Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet, 3) Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis, 4) Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjejaringan (internet), 5) Kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan, 6) Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang, dan 7) Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi. Jika diperhatikan, pendapat Bawden dapat dipersingkat bahwa digital literasi lebih banyak dikaitkan dengan ketrampilan teknis mengakses, merangkai, memahami dan menyebarluaskan informasi.

Senada dengan Bawden, Martin menjelaskan beberapa pemahaman mengenai digital literasi.³⁸ Menurutnya, pertama; Literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat dengan kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam hidup sehari-hari. Kedua; Literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu. Ketiga; Literasi digital dibentuk. Keempat; Literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal selain itu juga kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah/tugas dalam hidup. Kelima; Literasi digital melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital.

Sedikit berbeda dengan Martin, Buckingham yang mengikuti pola komponen-komponen literasi media, menyatakan bahwa digital literasi berkaitan dengan empat komponen penting yaitu: representasi, bahasa, produksi dan khalayak.³⁹ **Representasi:** media digital merepresentasikan dunia **bukan** semata-mata merefleksikan dunia itu

³⁶ Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of documentation*, 57(2), 218-259.

³⁷ ibid

³⁸ Martin, Allan. (2008). Digital Literacy and the 'Digital Society' dalam Lankshear, C and Knobel, M (ed). *Digital literacies: concepts, policies and practices*. Die Deutsche Bibliothek

³⁹ Buckingham, D. (2007). Digital Media Literacies: rethinking media education in the age of the Internet. *Research in Comparative and International Education*, 2 (1), 43-55.

sendiri. Beberapa bagian dalam media digital adalah hasil intepretasi dan seleksi atas kenyataan. **Bahasa:** individu tidak saja dituntut mampu berbahasa namun juga memahami aneka kode dan konvensi pada berbagai genre konten. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk memahami berbagai retorika fungsi bahasa seperti persuasi, eufimisme, hiperbola dan lain-lain. **Produksi:** literasi juga berkaitan dengan pemahaman mengenai siapa yang berkomunikasi kepada siapa dan mengapa. Hal ini berkaitan dengan motif komunikasi sehingga khalayak dapat memahami ‘keamanan’ konten. **Khalayak:** hal ini terkait dengan posisi khalayak yaitu pemahaman tentang bagaimana media menempatkan, menarget dan merespon khalayak termasuk di dalamnya cara-cara media digital mendapatkan informasi dari khalayak berkaitan dengan isu privasi dan keamanan pengguna.⁴⁰ Bila dicermati, titik tekan digital literacy Buckingham adalah pada pemahaman konten digital dan kemampuan khalayak dalam memperoleh keamanan dan privasi penggunaan media digital.

Dari pelbagai pengertian dan komponen-komponen yang menyertai *digital literacy*, penulis sepakat dengan Eshet yang menyimpulkan bahwa *digital literacy* lebih dari sekadar kemampuan untuk menggunakan *software* atau mengoperasikan alat digital; namun ia juga mencakup kemampuan kognitif yang kompleks, sociological, dan kecerdasan emosional.⁴¹ Berdasarkan simpulan tersebut, Eshet kemudian mengembangkan suatu *framework* dalam *digital literacy*. *Framework* tersebut terdiri dari tiga hal: *technical-procedural*, *cognitive*, dan *emotional-social skills*.⁴² Dalam penjelasannya, *Technical-procedural* merujuk pada keterampilan dasar komputer yang diperlukan untuk mengoperasikan *technology* dengan menggunakan *modern graphic interfaces*; kemampuan menjelajah dunia *website* dengan cara yang non-linear; *Cognitive* berkaitan dengan kemampuan pedagogy seperti pemahaman, berfikir kritis, refleksi; sementara *Emotional-social skills* bertalian erat dengan keterampilan mengelola diri sendiri dan *empathy* dalam berhubungan dengan yang lain saat menggunakan media sosial di kalangan masyarakat (menjaga keamanan, privasi, tidak hoaks, dll.)

Konsep Literacy Kontemporer

Konsep literasi kontemporer mencakup banyak varian, seperti *technology literacy*, *information literacy*, *communication literacy*, *internet literacy*, dan *Internet information literacy*. *Technology literacy* dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mengadopsi, beradaptasi, menemukan, dan mengevaluasi teknologi agar bermanfaat secara positif bagi kehidupannya, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.⁴³ Weber menekankan pentingnya pendidikan *technology literacy* agar manusia dapat berpartisipasi aktif dan mengontrol tujuannya sendiri.⁴⁴ McCade mendefinisikan “*information literacy*” sebagai kemampuan untuk mengakses dan mengevaluasi

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13, 93-106.

⁴² Aviram, A., & Eshet-Alkalai, Y. (2006). Towards a theory of digital literacy: Three scenarios for the next steps. *European Journal of Open, Distance and E-learning*.

⁴³ Hansen, J. (2005). How would you know if you saw a technologically literate person? Center for Technology Literacy. Retrieved December 4, 2007.

⁴⁴ Weber, K. (2005). A proactive approach to technology literacy. *The Technology Teacher*, 64, 28-30

informasi dari berbagai sumber (*electronic and non-electronic*).⁴⁵ *The Educational Testing Service* menggunakan istilah berbeda untuk menyebut *information literacy*, yaitu “*information and communication literacy*”.⁴⁶ Ini dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menemukan, menggunakan, mengelola, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi secara efektif dan efisien. Sedangkan *Internet literacy* atau *Internet information literacy* diartikan sebagai kecakapan seseorang untuk mengakses dan mengevaluasi informasi daring (*online*).⁴⁷ Hofstetter menambahkan bahwa kecakapan tersebut mencakup kecakapan dalam *connectivity, security, communication, multimedia*, dan pengembangan web page.⁴⁸

Pembelajaran *Digital Literacy* dan Variannya

Penjelasan historis, konseptual dan dimensional di atas telah menempatkan keterampilan literasi dan modifiernya secara jelas. Pada intinya, melalui penguasaan berbagai keterampilan yang ada akan dapat meningkatkan kemampuan seseorang berhadapan dengan media digital baik mengakses, memahami konten, menyebarluaskan, membuat bahkan memperbarui media digital untuk pengambilan keputusan dalam hidupnya. Jika seseorang memiliki ketrampilan ini maka ia dapat memanfaatkan media digital untuk aktivitas produktif dan profit, kesenangan dan pengembangan diri bukan untuk tindakan konsumtif bahkan destruktif.

Atas dasar pemikiran tersebut, pembelajaran literasi digital diperlukan dalam masyarakat dan harus senantiasa dikembangkan. Beberapa jalur yang dapat digunakan adalah pendidikan sekolah (formal) dan masyarakat (informal dan non formal). Secara formal, misalnya di sekolah, pembelajaran literasi digital dapat dimasukkan ke dalam beberapa mata pelajaran, misalnya mata pelajaran bahasa, pendidikan kewarganegaraan, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Di dalam mata pelajaran bahasa misalnya, ada beberapa ketrampilan yang harus dikuasai siswa seperti membaca, menyimak, dan menulis. Jika dihubungkan dengan literasi digital maka ketrampilan membaca, menyimak dan menulis dilakukan dengan media digital seperti melalui komputer, internet (blog, media sosial, web), dan smartphone. Siswa dapat diajak untuk membedakan berita bohong dan berita benar yang tersebar di internet. Selain itu, para pembelajar dapat memberitahukan alamat-alamat situs yang bermanfaat untuk pembelajaran dan cara penggunaannya.

Pembelajaran mengenai berbagai aplikasi pembelajaran juga dapat disampaikan. Hal penting lain, pembelajaran dengan menggunakan media digital juga melibatkan pembelajaran mengenai nilai-nilai universal yang harus ditaati setiap pengguna seperti kebebasan berekspresi, privasi, keberagaman budaya, hak intelektual. Maka siswa akan memahami bahwa media digital seperti sekeping mata uang: kebebasan informasi di satu sisi dan pelanggaran privasi di sisi lain. Kedua sisi itu harus dipahami dan digunakan dalam jangkauan tertentu sehingga tidak merugikan diri sendiri dan pihak lain.

⁴⁵ McCade, J. M. (2001). Technology education and computer literacy. *The Technology Teacher*, 61, 9–13

⁴⁶ Educational Testing Service. (2005). *ICT Literacy Assessment—Information and Communication Technology Literacy*. Retrieved November 30, 2007, from <http://www.ets.org/ictliteracy>

⁴⁷ Eisenberg, M. B., & Johnson, D. (2002). *Learning and teaching information technology—Computer skills in context*. ERIC Digest. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 465 377)

⁴⁸ Hofstetter, F. (2003). *Internet literacy* (3rd ed.). Boston: Irwin-McGraw-Hill.

Selain melalui pendidikan formal, pembelajaran literasi digital juga dapat dilaksanakan melalui pendidikan informal di masyarakat dan di keluarga. Di lingkungan masyarakat dapat dilaksanakan melalui kelompok pengajian, PKK, Karang Taruna, komunitas hobi. Literasi media digital merupakan alat penting untuk mengatasi berbagai persoalan sosial seperti penggunaan alkohol, obat terlarang, kegemukan dan kelainan makan, penganiayaan dan kekerasan, identitas gender dan seksualitas, rasialisme, diskriminasi, penindasan dan ketrampilan hidup. Melalui media digital, masyarakat dapat menyuarakan perspektif dan opininya demi keadilan tanpa merugikan pihak lain. Tujuan ekonomi juga dapat dicapai melalui literasi digital melalui pemahaman mengenai transaksi online. Baru-baru ini, pada masa pandemi covid-19, hampir keseluruhan aspek kehidupan memanfaatkan aplikasi digital. Mulai dari aspek politik pemerintahan, pendidikan, ekonomi, dan keagamaan. Namun demikian, pemanfaatan digital dalam pembelajaran masih banyak menyisakan kendala dan masalah. Di antara kendala yang muncul antara lain, biaya pulsa atau kuota internet yang harus dipenuhi orang tua, tidak semua pembelajar memiliki sarana yang memenuhi syarat (HP, laptop, atau PC), andaikan mereka memilikinya, mereka terkendala dengan spesifikasi aplikasi yang digunakan oleh pembelajar atau sekolah/madrasah/ perguruan tinggi. Di samping itu, tidak semua wilayah memiliki jaringan internet yang kuat, sehingga selama proses pembelajaran daring, tidak sedikit pembelajar tidak mampu mengakses materi pembelajaran secara baik.

Kesimpulan

Pertumbuhan dan evolusi teknologi telah membawa sejumlah perubahan penting khususnya dalam kajian literasi sejak dua dekade terakhir. Salah satu hal yang kritis dan jelas adalah pergeseran dari bahan bacaan yang *fixed* (kaku) ke arah teks yang *fluid* (mengalir), misalnya dari buku bacaan menjadi e-book, hal ini menjadikan kebiasaan membaca dan menulis bukan kegiatan *non-linear*. Perubahan lain adalah adanya perkembangan teks melalui penggunaan hiperlink, ini menjadikan aktifitas membaca dan menulis terasa lebih fleksibel dan tidak kaku.

Beberapa perubahan tersebut menjadi tantangan bagi tiap individu dalam mengevaluasi dan memahami informasi dan tantangan untuk memenuhi kebutuhan diri akan skill tambahan sehingga terjadi literasi yang efektif. Perubahan ini juga memberikan bukti bahwa kegiatan membaca secara online harus dianggap sebagai bentuk baru dalam literasi.

Daftar Pustaka

- Blas, E., A. (2004). Information Literacy in the 21st Century Multicultural Classroom: Using Sociocultural Literacy. *Education Libraries*, Volume 37, Number. 1-2, Pp. 33-41.
- Emiri (2015). Digital Literacy Skills Among Librarians In University Libraries In The 21st Century In Edo And Delta States, Nigeria. *International Journal Of Scientific & Technology Research* Volume 4, Issue 08, Pp. 153-159.
- Eshet & Alkalai. (2004). digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*. 13(1), 93-106.
- Eyal, L. (2012). Digital Assessment Literacy; the Core Role of the Teacher in a Digital Environment. *Educational Technology & Society*, 15 (2), 37–49.
- Farisi, M., I. (2016). Developing The 21st-Century Social Studies Skills Through Technology Integration. *Turkish Online Journal Of Distance Education-TOJDE*, Volume: 17 Number: 1 Article 2 Page 16-30.
- Graber, D. (2012). New Media Literacy Education (NMLE): A Developmental Approach. *Journal of Media Literacy Education* 4:1, 82 – 92.
- Jerald, C., D. (2009). *Defining a 21st Century Education*. The Center for Public Education.
- Kennedy, E., Dunphy, E. & Dwyer, B. (2012). *Literacy in Early Childhood and Primary Education* (3-8 years). Dublin: National Council for Curriculum and Assessment.
- Mishra & Koehler. (2013). *The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework for Teachers and Teacher Educators*. ICT iltegrated Teacher Education: A Resource Book, 2—3.
- Mishra, R.,N. & Mishra, C. (2010). Relevance Of Information Literacy In Digital Environment. *Journal of Emerging Trends in Computing and Information Sciences*. Vol. 1, No. 1, 48- 54.
- Montebello, V. (2016). Digital Literacy in Post-certification Healthcare Education. *Journal of Perspectives in Applied Academic Practice*. Vol 4, Issue 1, pp. 26-35.
- Pischetola, M. (2011). Digital Media and Learning Evolution: A Research on Sustainable Local Empowerment. *Global Media Journal* Volume 11, Issue 18, Pp. 1-11.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. USA: John Wiley & Sons.
- Wilson, et al. (2011). *Media and Information Literacy Curriculum for Teachers*. UNESCO.